



Tipologi Tindakan Sosial Petani Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan

Yulasteriyani ^{1,*}, , Opan Suhendi Suwartapradja ², ,
dan Nandang Mulyana ², 

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 30662, Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia

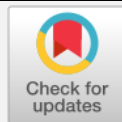
² Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, 45363, Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi: yulasteriyani@fisip.unsri.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Yulestariyani, Y., Suwartapradja, O. S., & Mulyana, N. (2021). *Typology of Rainfed Rice Farmers' Social Actions in Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province*. *Society*, 9(2), 571-585.

DOI: [10.33019/society.v9i2.226](https://doi.org/10.33019/society.v9i2.226)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 8 Agustus, 2020;

Diterima: 14 Desember, 2021;

Dipublikasi: 31 Desember, 2021;

ABSTRAK

Masyarakat pertanian tradisional identik dengan budaya subsistensi, sedangkan masyarakat modern dikenal dengan ekonomi komersial. Tindakan ekonomi dalam sosiologi disebut tindakan sosial, yang memiliki motif dan orientasi yang berbeda tergantung pada aktor yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Kalampadu, Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah petani padi sawah tadah hujan dan pemangku kepentingan di Desa Kalampadu dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor petani di Desa Kalampadu melakukan dualisme tindakan ekonomi, baik ekonomi subsistensi maupun ekonomi komersial. Tindakan sosial Weber tidak mutlak dilakukan secara parsial. Beberapa dari konsep tindakan sosial ini dapat digunakan secara bersamaan atau terpisah. Ada tiga model tindakan sosial dalam perilaku sosial ekonomi petani, yaitu tindakan sosial tradisional (ekonomi subsistensi), tindakan sosial tradisional integrasi rasional instrumental (ekonomi subsistensi sekunder), dan tindakan sosial rasional (ekonomi komersial).

Kata Kunci: Petani Komersial; Petani Subsistensi; Tindakan Sosial

1. Pendahuluan

Menurut Mosher (1991), manusia termasuk petani adalah makhluk rasional yang selalu memperhatikan prinsip efisiensi dan efektifitas dalam menjalankan sikap dan tindakannya. Semua petani, tanpa kecuali, secara rasional menginginkan kesejahteraan. Tidak mengherankan jika berbagai strategi dan upaya telah dilakukan untuk mencapai tingkat kesejahteraan tersebut, namun tidak sedikit yang masih hidup dalam garis kemiskinan/budaya kemiskinan (Niko & Yulasteriyani, 2020). Petani yang tidak berdaya akan tetap hidup dengan kesederhanaan dan subsistensinya, sedangkan petani yang memiliki akses dan berdaya dapat melakukan pertanian komersial. Pemanfaatan dan pemaksimalan *resources* rumah tangga petani merupakan salah satu bentuk strategi mata pencaharian untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Model strategi mata pencaharian petani ini menciptakan bentuk tindakan sosial ekonomi yang berbeda di setiap aktor dan rumah tangga petani. Weber melihat bahwa masyarakat berperilaku dengan motif dan membaginya menjadi empat jenis tindakan, yaitu: Tindakan tradisional, yaitu perilaku yang tidak didasarkan pada pemikiran, hanya tradisi dan kebiasaan. Tindakan afektif, yaitu perilaku (*action*) berdasarkan emosi (nafsu) atau motif sentimental. Tindakan berorientasi nilai (*wertrational*) adalah perilaku yang berorientasi pada tujuan, tetapi mungkin bukan pilihan yang rasional (Ritzer, 2011).

Perubahan sistem sosial masyarakat adalah perubahan aspek ekonomi, budaya, teknologi dan informasi, serta sistem komunikasi. Sistem pengetahuan sosial budaya modern-global mulai mengikis budaya tradisional masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan yang terbuka dengan dunia luar tidak bisa lagi disebut masyarakat tradisional, meskipun di sisi lain masih memiliki sisi tradisional dan moral subsistensi (Lestari, 2020). Salah satu aspek sosial yang berubah dalam kehidupan masyarakat pedesaan adalah sistem mata pencaharian, dimana masyarakat pertanian subsistensi berubah menjadi petani komersial. Pergeseran dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial adalah hal yang baik atau suatu keharusan karena 1) penawaran dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraan; 2) pemasaran memungkinkan seseorang/bangsa untuk merencanakan kesejahteraan; 3) komersialisasi menyebabkan peringkat kemampuan intelektual mobilitas. Penghapusan hambatan yang mengakibatkan permainan bebas dari faktor pemasaran (mengejar keuntungan sendiri) dapat meningkatkan kemakmuran di negara-negara industri. Namun, proses yang sama menambah kemiskinan dan bencana bagi masyarakat miskin di Indonesia. Budaya masyarakat berubah, solidaritas menurun, dan lebih individualistis. Modernisasi sistem pertanian membawa dampak positif dan negatif bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat petani miskin (Sugihardjo *et al.*, 2012).

Desa Kalampadu dikenal sebagai masyarakat yang mata pencaharian utamanya adalah bertani sawah tadah hujan. Masyarakat pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani, namun sebagian lainnya juga memiliki pekerjaan di bidang lain. Rekayasa pekerjaan masyarakat ini memunculkan berbagai model tindakan sosial ekonomi masyarakat. Yaitu, masyarakat terbatas pada ekonomi subsistensi, dan beberapa menerapkan ekonomi komersial. Subsistensi ekonomi masyarakat petani dapat dilihat dari persentase penduduk miskin dan distribusi pemilihan *resources* utama/lahan pertanian, sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Petani Pemilik Lahan Sawah Tadah Hujan

Lahan Sawah	Frekuensi	Persentase
Memiliki lahan	67	72,04%
Tidak memiliki lahan	26	27,95%
Total	93	100%

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 93 (sembilan puluh tiga) keluarga petani miskin (subsistensi), terdapat 67 keluarga petani atau 72,04% yang memiliki lahan sawah, sedangkan 26 keluarga petani atau 27,95% tidak memiliki lahan. Persentase di atas menunjukkan bahwa dari 93 orang miskin/petani subsistensi, rata-rata mereka memiliki lahan pertanian yang cukup untuk produksi pertanian. Namun, aspek sosial-ekologi pertanian sawah tadah hujan tidak berpihak pada ekonomi petani, sehingga mereka cenderung hidup dalam kemiskinan. Kategori subsistensi juga dapat dilihat dari pendapatan per panen bagi masyarakat petani, dimana lahan yang luas sekalipun tidak dapat membebaskan mereka dari kemiskinan. Realitas ekonomi petani subsistensi juga ditunjukkan oleh produksi pertanian yang cukup mengkhawatirkan. Tabel berikut menggambarkan distribusi produksi pertanian petani:

Tabel 2. Distribusi Hasil Produksi Pertanian Sawah Tadah Hujan Desa Kalampadu

Panen Padi (Kaleng)	Frekuensi	Persentase
-	5	5,37%
> 50	11	17,46%
50 - 100	33	35,48%
110 - 200	34	36,55%
210 - 300	7	7,52%
> 300	3	3,22%
Total	93	100%

Sumber: Data Primer

Uraian pada tabel di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada frekuensi 33 dan 34 kaleng padi yaitu 33 aktor/petani dengan skala hasil 50-100 kaleng dan 34 aktor/petani dengan skala hasil 110- 200 kaleng. Misalkan kemiskinan hanya diukur dengan pendapatan padi per panen. Dalam hal ini, berdasarkan konsep Sajogyo bahwa rata-rata informan/petani dalam penelitian ini adalah masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan. Produksi pertanian sawah tadah hujan yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat petani tidak dapat meningkatkan kesejahteraan para aktor/petani (Sajogyo, 1982).

Di sisi lain, masyarakat di Desa Kalampadu kembali pasrah pada kehidupan subsistensi dan telah merambah kehidupan rasional modern. Peralatan pertanian modern telah digunakan untuk produksi pertanian, menyebabkan perubahan pola mata pencaharian masyarakat. Selain modernisasi sistem pertanian, diversifikasi pekerjaan petani merupakan strategi subsistensi baru dalam sosial budaya masyarakat. Sistem mata pencaharian yang beragam menyebabkan ekonomi sosial budaya masyarakat berkembang cukup pesat. Masyarakat telah melakukan diversifikasi pekerjaan tidak hanya di bidang pertanian tetapi juga di bidang non-pertanian. Di antara diversifikasi pekerjaan petani sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Diversifikasi Pekerjaan Petani

Diversifikasi Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Buruh Harian Sawah/Kebun	47	50%
Nelayan Sungai/Rawa	36	38,29%
Tukang Pijat	6	6,38%
Pedagang	4	4,25%
Kuli Bangunan	6	6,38%
Guru Ngaji	1	1,06%
Tukang ojek	1	1,06%
Sopir Motor Air	1	1,06%
Pemburu	1	1,06%
Pekerja Mesin Pemetong Kayu	1	1,06%
Montir	1	1,06%
Total	93	100%

Sumber: Data Primer

Tabel distribusi diversifikasi pekerjaan petani di atas menunjukkan bahwa banyak petani yang memanipulasi mata pencahariannya dengan bekerja sebagai buruh dan nelayan. Manipulasi pekerjaan petani juga dilakukan di sektor non pertanian, meskipun persentase pekerjaan cenderung lebih kecil daripada di sektor pertanian/perkebunan. Diversifikasi pekerjaan ini menunjukkan realitas sosial budaya masyarakat petani yang masih bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan.

Penelitian di bidang pertanian menyebutkan manfaat komersialisasi pertanian yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian masyarakat pedesaan. Komersialisasi pertanian dilakukan dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani terhadap teknologi baru, penyediaan sarana produksi pertanian bersubsidi, dukungan modal usahatani, penyediaan teknologi baru, peningkatan kelembagaan petani, penyediaan sarana transportasi, dan penyediaan pasar. Sebagian besar studi tentang petani subsistensi dan komersial bersifat parsial dan sarat nilai. Pandangan ini mengecilkan hati kita dari keberadaan petani subsistensi dengan moral ekonomi subsistensi dan mengagungkan pertanian komersial modern (Yudiarini, 2011).

Ada hubungan antara variabel moral ekonomi, perilaku ekonomi dan kewirausahaan pada masyarakat nelayan pedesaan. Perilaku ekonomi di sini menitikberatkan pada ekonomi rasional dalam kacamata ekonomi, yang mengedepankan perilaku aktor sebagai manusia yang rasional. Moral ekonomi masyarakat nelayan mempengaruhi perilaku ekonomi rasional pengusaha nelayan yang berorientasi pada tugas dan hasil, harga diri, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan inovasi, dan orientasi masa depan (Andjarwati, 2017).

Ekonomi moral menjadi pranata sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi perilaku sosial ekonomi para aktor di masyarakat pedesaan dan perkotaan – penelitian yang menggabungkan dua pendekatan ekonomi moral dan ekonomi rasional untuk memahami realitas kegiatan ekonomi. Dualisme pendekatan tersebut adalah tentang taktik kegiatan ekonomi santri dalam bisnis penganan. Pengusaha confectionery menggunakan kedua strategi ekonomi, baik moral ekonomi subsistensi dan moral rasional dalam usaha konfeksi mereka (Putra, 2003).

Berbagai referensi penelitian di atas hanya berfokus pada keuntungan atau kerugian ekonomi petani subsistensi dan komersial. Mereka melihat realitas ini hanya pada aspek nilai. Sementara itu, realitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat Desa Kalampadu sangat menarik jika dilihat dari aspek sosial dan tindakan sosialnya. Realitas sosial budaya masyarakat transisi (anomie) ini memiliki warna tersendiri dalam ilmu sosial, khususnya pandangan sosiologis. Berdasarkan permasalahan ekonomi subsistensi dan komersial di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Tipologi Tindakan Sosial Petani Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi model tindakan sosial petani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Ogan Ilir.

2. Studi Pustaka

2.1. Pertanian Subsistensi dan Komersial

Etika subsistensi adalah perspektif dimana petani memandang tuntutan atau sumber daya yang tidak dapat dihindari dari sesama warga desa, tuan tanah, atau pejabat. Etika subsistensi muncul dari kekhawatiran akan kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari kehidupan yang dekat dengan batas krisis subsistensi. Gagal panen berarti tidak hanya kekurangan pangan tetapi juga pengorbanan harga diri karena menjadi beban orang lain atau menjual apa yang tersisa, misalnya menjual beberapa potong (tumpuk) sawah dari lahan kecil. tanah yang mereka miliki atau jual satu-satunya ternak untuk membajak sawahnya atau apa saja yang bisa dijual (Damsar, 2011).

Scott mendefinisikan ekonomi moral sebagai pemahaman petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksploitasi, pandangan mereka tentang pungutan produksi mana yang dapat ditoleransi dan tidak. Dalam mendefinisikan ekonomi moral, menurut Scott, petani akan memperhatikan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku di masyarakatnya (Haryanto, 2011; Dewey, 1958). Ekonomi subsistensi selalu menerapkan budaya *safety-first*, yaitu tradisi menghindari risiko besar dan mengutamakan keselamatan. Terlepas dari konsep *safety-first* dan ketidakberdayaan petani subsistensi, mereka sangat akrab dengan budaya solidaritas yang kuat. Masyarakat petani memiliki budaya masyarakat yang kuat sehingga tolong-menolong dan gotong royong menjadi perilaku keseharian mereka. Tindakan tradisional petani merupakan bagian dari pranata paguyuban, sehingga aktor harus adaptif dengan menginternalisasikan norma historis. Setiap tindakan petani tidak boleh keluar dari pranata sosial masyarakat. Jika ada pelanggaran, maka akan dikenakan sanksi sosial.

Pertanian subsistensi tidak hanya mencari keuntungan, tetapi pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Metode pertanian modern mempengaruhi petani subsistensi, sehingga strategi yang dipilih menggabungkan subsistensi dan pertanian modern. Sawahnya sebagian untuk menanam tanaman pangan dan sebagian lagi untuk menanam tanaman yang berorientasi pada keuntungan. Mereka juga memiliki prioritas, dan petani memprioritaskan tanaman padi yang menunjang untuk subsistensi petani. Setelah semuanya selesai, para petani menggarap sawah yang lain untuk menghasilkan tanaman untuk dijual.

Kehidupan petani subsistensi sangat bergantung pada belas kasihan alam. Petani akan meminimalkan risiko kegagalan dari banyak kegiatan pertanian. Ketika terjadi kegagalan, upaya petani adalah 1) mengurangi kebutuhan; 2) melakukan ekonomi swadaya, membuka usaha kecil, bekerja sebagai pengrajin kecil, buruh lepas, merantau (kerja sampingan). Hal ini telah melahirkan banyak lembaga dan jaringan yang telah membantu petani subsistensi selama krisis ekonomi.

Untuk bangkit dari ketidakberdayaan/subsistensi, petani menerapkan pertanian komersial sebagai strategi mata pencaharian rumah tangganya. *Livelihood strategies* adalah segala cara, taktik, mekanisme, dan manipulasi yang dibangun oleh individu atau kelompok (rumah tangga) dalam mempertahankan kehidupan (*survival strategy*) dan, jika memungkinkan, untuk memantapkan atau meningkatkan status sosial ekonomi kehidupan mereka (*consolidating or accumulating strategy*) (Dharmawan, 2007). Masyarakat pertanian di pedesaan tidak selalu menerapkan ekonomi subsistensi tetapi menjadi petani komersial. Komersialisasi pertanian merupakan sarana untuk meningkatkan pendapatan petani ketika produksi (hasil) melebihi kebutuhan pokok mereka. Hal ini dapat terpenuhi jika luas lahan yang memadai mendukung produktivitas lahan yang baik. Komersialisasi pertanian merupakan tanda berlangsungnya proses transformasi pertanian, yakni mengubah pola ekonomi pertanian dari subsistensi menjadi komersial (Saparita, 2005).

2.2. Tindakan Sosial Petani

Penelitian ini menggunakan konsep teori tindakan sosial Max Weber. Tindakan sosial adalah tindakan atau perilaku yang ditujukan kepada orang lain sedangkan aktor yang melakukan sadar akan makna tindakannya. Tindakan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Kalampadu memiliki tipologi tindakan sosial baik dalam pertanian ekonomi subsistensi maupun ekonomi komersial. Weber mengembangkan teorinya tentang tindakan sosial dengan membaginya menjadi empat jenis tindakan, yaitu: Tindakan tradisional, yaitu perilaku yang tidak didasarkan pada pemikiran, hanya tradisi dan kebiasaan. Tindakan afektif, yaitu perilaku (tindakan) berdasarkan emosi (nafsu) atau motif sentimental. Tindakan berorientasi nilai (*wertrational*) adalah perilaku yang berorientasi pada tujuan tetapi mungkin tidak rasional. Sedangkan tindakan instrumental rasional (*zwekrational*) adalah perilaku yang berorientasi pada tujuan berdasarkan pilihan rasional. Tindakan ekonomi dapat dianggap rasional dalam mencapai tujuan selama mereka menunjukkan karakteristik ini (Ritzer, 2003; Ritzer, 2011).

Masyarakat petani di Desa Kalampadu memiliki kegiatan ekonomi yang beragam. Beberapa ada dengan sistem pertanian subsistensi dan ekonomi komersial. Tindakan sosial ekonomi yang didasarkan pada moralitas ekonomi subsistensi disebut tindakan sosial tradisional, sedangkan tindakan ekonomi yang berorientasi pada tujuan dan untung-rugi disebut tindakan sosial rasional. Tindakan ekonomi petani yang berorientasi pada tujuan rasional masuk dalam kategori tindakan instrumental rasional karena tindakan sosial yang dilakukan petani ditujukan untuk kompensasi (Ritzer, 2011). Dalam model ekonomi rasional ini, di mana petani adalah aktor rasional, pengeluaran dan pendapatan ekonomi diperhitungkan dengan cermat. Modernisasi dan globalisasi dapat mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat petani sehingga selain moral ekonomi subsistensi, petani juga mengalami proses modern baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi politik, krisis subsistensi bukanlah suatu keharusan bagi petani karena petani memiliki hak atas dirinya sendiri/rasional (Popkin, 1979).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam tindakan sosial ekonomi petani dan model tindakan sosial ekonomi petani di Desa Kalampadu. Sifat penelitian kualitatif yang holistik dan mendalam mengeksplorasi masalah penelitian sampai kebutuhan penelitian terpenuhi (Creswell, 2014; Sugiyono, 2014).

Setiap masyarakat sosial budaya memiliki perbedaan tergantung pada ruang dan waktu dimana masyarakat tersebut hidup. Dinamika sistem sosial budaya-ekonomi masyarakat transisi di sini memiliki keunikan tersendiri bagi peneliti, sehingga perlu dikaji. Lokus penelitian ini berada di Desa Kalampadu, Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan informan dalam desain ini ditentukan secara sengaja dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Informan adalah individu laki-laki atau perempuan dalam keluarga petani subsistensi dan petani komersial serta pemangku kepentingan masyarakat di Desa Kalampadu, Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian mengumpulkan data untuk mereduksi data sesuai dengan masalah penelitian, kemudian mengkategorikan model-model yang ditemukan di lapangan untuk menyimpulkan antara realitas sosial dan konsep teori sosiologi. Analisis kualitatif dengan model Miles dan Huberman digunakan dalam metode kualitatif, yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014; Moleong, 2000). Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Petani Subsistensi

4.1.1. Tindakan Sosial Tradisional *Safety-First*

Kondisi sosial ekonomi petani kecil di Desa Kalampadu dikategorikan sebagai petani dengan ekonomi subsistensi. Petani subsistensi melakukan produksi pertanian tetapi hanya memenuhi kebutuhan pokok. Ada beberapa bentuk *safety-first* dalam moral subsistensi petani di Desa Kalampadu, seperti sawah, modal pertanian, teknologi pertanian, hasil pertanian, dan pengeluaran rumah tangga petani. Aset/*resources* terpenting petani adalah lahan pertanian. Berikut sebaran kepemilikan lahan sawah dari 93 (sembilan puluh tiga) informan penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Petani Pemilik Lahan Sawah Tadah Hujan

Lahan Sawah	Frekuensi	Persentase
Memiliki lahan	67	72,04%
Tidak memiliki lahan	26	27,95%
Total	93	100%

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 93 (sembilan puluh tiga) petani miskin (subsistensi), 67 keluarga petani atau 72,04% memiliki lahan sawah, sedangkan 26 keluarga petani atau 27,95% tidak memiliki lahan sawah. Petani yang tidak memiliki lahan melakukan berbagai strategi untuk mendapatkan penghasilan paruh waktu. Petani di Desa Kalampadu tidak termasuk dalam kategori petani gurami sebagai petani subsistensi di Jawa. Rata-rata petani memiliki lahan pertanian yang cukup untuk produksi pertanian subsistensi saja. Hanya pertanian lebak dan sawah tadah hujan yang bergantung pada alam membuat lahan tidak produktif. Lebak merupakan daerah rawa yang airnya dipengaruhi oleh hujan atau luapan sungai. Lebak biasanya terletak di antara dua sungai besar di dataran rendah. Lahan pertanian yang bergantung pada alam rentan terhadap gagal panen. Hal ini juga yang melatarbelakangi

petani untuk lebih mengutamakan *safety-first* dan menghindari risiko dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pertanian.

Selanjutnya, realitas ekonomi subsistensi petani juga ditunjukkan oleh produksi pertanian yang cukup mengkhawatirkan. Tabel berikut menggambarkan distribusi produksi pertanian petani:

Tabel 5. Distribusi Hasil Produksi Pertanian Sawah Tadah Hujan Desa Kalampadu

Panen Padi (Kaleng)	Frekuensi	Persentase
-	5	5,37%
> 50	11	17,46%
50 - 100	33	35,48%
110 - 200	34	36,55%
210 - 300	7	7,52%
> 300	3	3,22%
Total	93	100%

Sumber: Data Primer

Tabel ini menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada frekuensi 33 dan 34 kaleng beras, yaitu 33 aktor/petani dengan skala hasil 50-100 kaleng dan 34 aktor/petani dengan skala hasil 110-200 kaleng.

Kemudian, bentuk moral subsistensi petani juga dapat diukur dari pengeluaran rumah tangga petani. Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi pengeluaran petani:

Pengeluaran/Bulan	Frekuensi	Persentase
Rp100.000 - Rp500.000	9	9,67%
Rp600.000 - Rp1.000.000	66	70,96%
Rp1.100.000 - Rp.2.000.000	16	17,20%
Rp.2.100.000 - Rp.3.000.000	1	1,07%
>Rp3.000.000	1	1,07%
Total	93	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil di lapangan, ditemukan bahwa frekuensi distribusi pengeluaran petani per bulan tertinggi adalah 66 aktor/petani yang memiliki skala pendapatan Rp600.000 - Rp10.000.000 per bulan. Secara konseptual dan objektif, Bank Dunia menganggap standar penduduk tidak miskin adalah jika setiap orang/manusia memiliki pengeluaran 2\$ per hari, sekitar Rp26.000 per hari bila dikalikan per tiga puluh hari, sekitar Rp780.000 per bulan. per orang/manusia. Sedangkan aktor/petani sebagai kepala keluarga tentunya memiliki beberapa anggota keluarga. Dengan demikian, menurut ukuran Bank Dunia, sebagian besar populasi petani dalam penelitian ini akan dikategorikan miskin.

Realitas sosial ekonomi sebagian petani di Desa Kalampadu berada pada kategori ekonomi subsistensi. Menurut Scotts, petani dengan ekonomi subsistensi hanya memperhatikan kebutuhan pokok keluarganya, yaitu selama anak-anak dan istri mereka cukup untuk makan sehari-hari, memiliki rumah tempat tinggal bersama keluarga, dan dapat bersosialisasi dan berbudaya. dengan masyarakat sekitar. Perilaku subsistensi petani merupakan tindakan sosial

yang menjadi tradisi dalam sosial budaya masyarakat Desa Kalampadu. Weber menjelaskan bahwa tindakan tradisional atau tindakan berdasarkan kebiasaan adalah tindakan ketika pilihan ditentukan oleh keakraban dan kebiasaan yang telah mengakar secara turun temurun oleh masyarakat.

Tindakan sosial tradisional ini hanya terbatas pada produksi pertanian tradisional seperti pengelolaan lahan, modal pertanian, teknologi pertanian, dan pemasaran hasil pertanian. Akibat ekologi dan proses produksi pertanian, sistem tanaman tradisional tidak maju dan berkembang dari tahun ke tahun. Selain perilaku pertanian tradisional, petani juga tidak berdaya untuk meraup keuntungan lebih dalam produksi pertanian. Mereka terpaksa memilih untuk hidup cukup untuk memberi makan keluarga mereka dan tidak kelaparan dan menyebabkan masalah bagi orang lain. Mereka takut gagal pertanian jika berani mengambil resiko besar, padahal ada peluang sukses dan untung besar nantinya dalam bisnis resiko besar. Petani lebih memilih bekerja dengan pendapatan yang kecil, yang dapat menjadi sumber subsistensi dengan peluang/kepastian panen yang besar. Budaya atau ekonomi moral yang mengutamakan *safety-first* ini masih aktif di masyarakat petani karena terstruktur dan fungsional.

4.1.2. Tindakan Sosial Tradisional Resiprositas

Di sisi lain, distribusi hasil produksi dan pengeluaran rumah tangga petani (Tabel 5 dan Tabel 6) menunjukkan bagaimana pendapatan utama petani tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam situasi ekonomi subsistensi, prinsip timbal balik di antara petani dapat mengatasi kekurangan dan penderitaan kelaparan dan kemiskinan. Budaya tolong-menolong dan gotong royong telah menjadi kearifan lokal masyarakat dan lestari hingga saat ini. Menurut Scoot, resiprositas moral adalah ketika orang harus membantu mereka yang telah membantu atau tidak menyakiti mereka. Hadiah atau jasa yang diterima menciptakan, bagi penerima, kewajiban timbal balik untuk membalas hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya sebanding di masa depan. Kewajiban untuk membalas budi adalah prinsip moral terpenting yang berlaku baik dalam hubungan antara pihak yang setara maupun yang tidak setara. Norma timbal balik dalam masyarakat dilakukan oleh setiap lapisan sosial dan kelas sosial tanpa terkecuali. Setiap elemen sosial masyarakat memberikan kontribusinya agar budaya sosial ini tetap terjaga dalam struktur masyarakat.

Dalam konteks tindakan sosial Weber, dimana sikap tindakan petani dalam resiprositas moral juga merupakan tindakan sosial tradisional. Istilah lain untuk resiprositas moral adalah solidaritas sosial mekanis. Solidaritas mekanis menunjukkan pranata sosial yang mengakar kuat dalam tradisi tolong-menolong dan gotong royong dalam masyarakat agraris. Secara tidak langsung, moral ekonomi petani subsistensi juga menghambat proses pembangunan dan pengembangan sumber daya masyarakat desa karena budaya irasional yang seolah-olah memperlambat proses modernisasi, padahal nilai modernisasi terus menjadi wacana hangat hingga saat ini. Subjektivitas pandangan petani menyatakan cukup puas dan senang dengan kondisi sosial ekonomi. Sistem kehidupan subsistensi mereka telah menjadi kearifan lokal masyarakat; Oleh karena itu, masyarakat petani terlihat baik-baik saja dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4.2. Petani Subsistensi Sekunder

4.2.1. Tindakan Sosial Rasional Berorientasi Nilai

Selain moral ekonomi subsistensi, petani juga secara sadar menjalankan ekonomi komersial di bidang pertanian dan non pertanian. Untuk memanipulasi ketidakberdayaan

petani, strategi mata pencaharian harus dilakukan. Kepemilikan kebun karet lebih baik daripada usahatani padi (mata pencaharian primer). Semua petani ingin memiliki perkebunan karet. Tak heran jika sebagian dari mereka secara ekonomi mampu bersaing membuat kebun karet. Berikut ini adalah tabulasi data kepemilikan lahan perkebunan karet:

Tabel 6. Distribusi Status Kepemilikan Lahan Kebun Karet

Status Kepemilikan	Frekuensi	Persentase
Pribadi	30	32,25%
Bagi Hasil	22	23,65%
Tidak Memiliki	41	44,10%
Total	93	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel sebaran kepemilikan kebun karet di atas diketahui bahwa dari 93 (sembilan puluh tiga) informan penelitian, hanya 32,5% petani yang memiliki kebun karet milik pribadi, dan 23,65% petani dengan sistem bagi hasil. Sehingga selain berkebun karet, ekonomi komersial petani dapat digolongkan ke dalam beberapa variasi diversifikasi pekerjaan. Berbagai upaya telah dilakukan petani dengan memanipulasi pekerjaan atau melakukan diversifikasi pekerjaan untuk membebaskan mereka dari subsistensi. Pada hakekatnya manusia berkeinginan untuk menjalani kehidupan yang layak dan berkecukupan sebagai makhluk Tuhan meskipun masih belum berdaya (Yuliana *et al.*, 2016; Sumarti, 2007). Masyarakat petani mendiversifikasi pekerjaannya sesuai dengan keahlian dan keterampilannya masing-masing sehingga terjadi pengelompokan jenis pekerjaan. Rasionalitas tindakan sosial ini digunakan sebagai jaminan subsistensi sekaligus ekonomi komersial, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Diversifikasi Pekerjaan Petani

Diversifikasi Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Buruh Harian Sawah/ Kebun	47	50%
Nelayan Sungai/ Rawa	36	38,29%
Tukang Pijat	6	6,38%
Pedagang	4	4,25%
Kuli Bangunan	6	6,38%
Guru Ngaji	1	1,06%
Tukang ojek	1	1,06%
Sopir Motor Air	1	1,06%
Pemburu	1	1,06%
Pekerja Mesin Pemetong Kayu	1	1,06%
Montir	1	1,06%
Total	93	100%

Sumber: Data Primer

Tabel distribusi diversifikasi pekerjaan petani menunjukkan beberapa jenis tindakan sosial petani, mulai dari yang paling banyak dilakukan hingga yang jarang dilakukan petani. Tindakan sosial diversifikasi pekerjaan yang paling diminati petani adalah bekerja sebagai buruh harian di sawah/kebun dan ikan karang/sidat. Sebaliknya, diversifikasi pekerjaan lain kurang menarik bagi petani. Fenomena ini menunjukkan bahwa petani pada fase ini sudah memiliki motif dan tujuan yang rasional. Dalam teori tindakan sosial Weber, model tindakan sosial ini termasuk dalam kategori tindakan sosial rasional yang berorientasi nilai.

Petani bukan lagi mereka yang hidup bermalas-malasan tanpa usaha dan berani berusaha—berbagai upaya kekuatan sosial budaya-pendidikan untuk memutus mata rantai kemiskinan keluarga petani. Aktor/petani di sini juga memiliki subjektivitas yang berbeda. Mereka cenderung rasional bahwa mereka melakukan diversifikasi pekerjaan untuk kepentingan dan upaya mewujudkan keinginan diri dan keluarganya, yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi-sosial-budaya keluarga. Namun, sikap rasional petani tidak keluar dari nilai dan kebiasaan tradisional nenek moyang mereka. Struktur sosial masyarakat suku Ogan dan pertanian rawa masih sangat kuat. Diversifikasi pekerjaan masih di sawah/kebun dan perikanan rawa-lebak/Sungai Ogan yang tidak dirancang untuk kesejahteraan petani yang menjanjikan.

4.3. Petani Komersial

4.3.1. Tindakan Sosial Rasional Instrumental Petani

Realitas sosial ekonomi masyarakat subsistensi tidak berlaku pada setiap anggota masyarakat petani di Desa Kalampadu. Sistem ekonomi komersial petani modern bertentangan dengan analisis budaya keberlanjutan di atas. Petani tidak hanya mengedepankan nilai-nilai norma subsistensi dan budaya timbal balik, tetapi mereka menjadi lebih rasional dan individualistis dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari. Ruang sosial budaya yang semakin modern dan global dapat semakin mengubah sistem sosial budaya masyarakat petani. Perekonomian masyarakat petani berada dalam kendali mereka, sehingga mereka memiliki hak untuk memutuskan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Tradisi subsistensi tidak mengontrol petani dalam model ini. Mereka cenderung lebih kaya daripada petani subsisten. Krisis subsistensi adalah ketidakberdayaan petani sementara petani rasional/komersial memiliki kekuatan modal, keterampilan, dan pengalaman yang lebih baik.

Perubahan perilaku petani komersial ini dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental. Menurut Weber, manusia berperilaku rasional instrumental jika tindakannya ditentukan oleh harapan dan mencapai tujuan. Tindakan petani mengabaikan nilai-nilai solidaritas mekanis tetapi mengutamakan nilai komersial. Menurut pandangan petani modern, perilaku sosial ekonomi aktor/individu harus memperhatikan untung rugi. Tindakan rasional ini dapat ditunjukkan dari beberapa moral ekonomi petani seperti pertanian komersial, perkebunan, sistem pengetahuan, sistem pendidikan, dan migrasi petani.

Monetisasi masyarakat petani telah mengalami perubahan dimana tindakan sosial budaya tidak lagi dapat dibayar dengan tindakan sosial resiprositas tetapi harus mempertimbangkan untung dan rugi. Pertanian komersial menekankan pada untung dan rugi, dimana semua kegiatan ekonomi pertanian, baik barang maupun jasa, berorientasi pada uang. Jika budaya subsistensi memberi untuk menerima barang dan jasa (resiprositas dan solidaritas), sedangkan pertanian komersial memberi harus dengan imbalan uang dan tergantung pada intensitas dan waktu. Di satu sisi, budaya rasional ini begitu menyulitkan petani miskin sehingga tidak diperhatikan dan dibantu karena tidak memiliki aset dan kemampuan yang dapat dibayarkan (Widaty, 2020; Lestari, 2020).

Petani modern memiliki lebih banyak pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi di sektor pertanian dan non-pertanian. Berbagai kekuatan sosial ekonomi berusaha untuk memutuskan mata rantai subsistensi untuk melakukan perubahan ekonomi yang diinginkan. Fenomena ini memunculkan juragan baru dimana petani yang hidup dalam batas subsistensi menjadi orang kaya baru dan tidak segan-segan menerapkan sistem konsep ekonomi yang rasional. Petani rasional tidak lagi menjual hasil panennya dengan harga yang relatif murah dan terlilit utang karena sudah memahami medan pasar dan sering menimbun hasil panennya dan menjualnya saat harga padi/beras melambung.

Produksi pertanian yang sukses diikuti dengan distribusi pasar yang baik sehingga proses ekonomi berhasil. Sistem distribusi petani modern telah menggunakan model sirkulasi komoditas (Uang - Komoditas - Uang), atau uang digunakan untuk membeli komoditas. Kemudian komoditas itu dijual lagi untuk mendapatkan uang. Petani dalam ekonomi rasional ini tidak lagi seperti orang-orang subsistensi yang barter dan mengkonversi uang. Petani telah melakukan aktivitas distribusi sebagai aspek manusia dari aktor, tidak lagi dikendalikan oleh aktor dalam jaringan hubungan sosial.

Pengetahuan dan pengalaman petani membuat petani menjajaki investasi ekonomi di sektor pertanian non padi. Mereka juga memiliki pekerjaan tambahan atau diversifikasi pekerjaan (Tabel 3). Sebagian petani di Desa Kalampadu sudah mulai meninggalkan kehidupan bertani dan beralih profesi menjadi pedagang, sedangkan lahan pertanian mereka disewakan atau untuk bagi hasil. Seperti halnya moral ekonomi para pedagang, mereka cenderung sangat mementingkan untung rugi. Namun terkadang mereka mengalami dilema dalam memenuhi kewajiban moralnya kepada kerabat dan tetangga untuk kredit dan hutang serta mengumpulkan modal dalam bentuk barang dan uang (Damsar, 2011).

Perubahan sistem ekonomi subsistensi ke ekonomi komersial juga mempengaruhi sistem sosial lainnya, termasuk sistem pendidikan. Petani yang sudah terbuka dengan dunia sosial eksternal cenderung memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dari petani lain, memutuskan mata rantai kemiskinan dan ketidakberdayaan sosial ekonomi yang biasa dialami petani subsistensi. Investasi di bidang pendidikan diakui meningkat pesat di masyarakat petani. Anak-anak petani banyak yang mengenyam pendidikan formal. Petani bertujuan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan formal yang berorientasi masa depan untuk memberikan pengetahuan dan investasi bagi anak-anak mereka di masa depan. Tindakan petani dalam pendidikan dapat dikategorikan sebagai tindakan instrumental yang rasional. Rasionalisasi tindakan petani bermuara pada masa depan anak-anak yang mereka kirim ke sekolah. Alternatif investasi yang dapat dipilih petani adalah dalam bentuk anak, ternak, tanah, milik pribadi atau milik keluarga, atau cara lain mengeluarkan surplus produksi atau kesejahteraan, atau melalui perbaikan desa (Popkin, sebagaimana dikutip dalam Damsar, 2011).

Tindakan sosial ekonomi yang dilakukan oleh keluarga petani dalam mempersiapkan pendidikan anaknya merupakan tindakan sosial yang rasional. Sekolah, khususnya pendidikan formal, sangat penting bagi anak-anak yang akan menjadi pemimpin di masa depan, sehingga sangat rasional jika orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Secara sosial ekonomi, tindakan sosial petani pada tingkat ini dikategorikan sebagai model ekonomi rasional, dimana petani hidup tidak hanya dengan mengedepankan budaya subsistensi yang terbatas pada kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) tetapi juga mengedepankan norma-norma kehidupan. kerja keras dan kerja cerdas. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang baik adalah awal dari kehidupan sosial-budaya-

ekonomi yang baik. Dengan sistem pengetahuan ini, mereka dapat mengubah pola pikir dan pengalaman hidup mereka hingga mereka bebas dari belenggu ketidakberdayaan dan keterbelakangan.

4.3.2. Rasionalitas Migrasi Kerja

Salah satu bentuk perubahan sosial budaya dalam perekonomian subsistensi masyarakat petani adalah perubahan dan kompleksitas sistem mata pencaharian petani. Tindakan sosial anak-anak petani yang merantau ke luar kota/kabupaten bertujuan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dari sekedar bekerja di pertanian subsistensi di desa. Migrasi dilakukan untuk pendidikan formal dan migrasi untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar dan luar negeri. Budaya migrasi kerja ini sudah ada sejak lama, semakin hari semakin meningkat, dan kesempatan kerja semakin meningkat (Saefullah, 2008). Perekonomian keluarga petani ini mulai membaik, terbukti dengan beberapa keluarga petani hidup lebih layak dari sebelumnya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dharmawan dalam mazhab Bogor menjelaskan bahwa strategi nafkah yang dikembangkan oleh individu dan rumah tangga akan mempengaruhi dinamika kehidupan sosial di tingkat masyarakat. Di sisi lain dijelaskan bahwa dinamika kehidupan masyarakat akan menentukan strategi yang dikembangkan di tingkat individu dan rumah tangga. Beberapa bentuk perkembangan ekonomi petani di sini adalah perubahan sistem mata pencaharian, seperti dari petani menjadi pedagang, dari petani penggarap menjadi pekerja paruh waktu, dan dari petani menjadi pengangguran untuk menikmati hidup (Dharmawan, 2007).

5. Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan model tindakan sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Kalampadu, Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Konsep teori tindakan sosial Weber tidak mutlak parsial dalam tindakan sosial masyarakat petani. Bentuk tindakan sosial ekonomi masyarakat petani terdiri dari tiga model, yaitu tindakan sosial tradisional (ekonomi subsisten), integrasi tindakan sosial rasional instrumental dengan tindakan sosial tradisional, dan tindakan sosial rasional (ekonomi komersial). Petani menjalankan kedua model kegiatan ekonomi, baik ekonomi subsistensi maupun ekonomi komersial. Hanya saja ada yang dominan pada moral ekonomi subsistensi, dan ada pula yang cenderung rasional ekonomi/komersial.

Bagian pertama membahas moral ekonomi petani subsistensi. Petani subsistensi mengalami ketidakberdayaan sehingga terus terjerumus ke dalam batas subsistensi dan kemiskinan. Kekuatan sosial budaya solidaritas masyarakat membantu kehidupan yang hampir berada di bawah garis krisis subsistensi. Nilai resiprositas yang terkandung dalam moral ekonomi petani menjadi kearifan lokal masyarakat petani.

Model kedua adalah integrasi dualisme tindakan sosial, yaitu tindakan sosial rasional instrumental dengan tindakan tradisional (subsistensi sekunder). Tingkat tindakan sosial ini menunjukkan dualisme tindakan sosial ekonomi petani. Di satu sisi orientasi petani hanya mengutamakan *safety-first* (subsistensi), tetapi di sisi lain, tujuan rasional (naluri manusia bekerja secara rasional).

Bagian terakhir menjelaskan ekonomi rasional. Petani mengalami modernisasi sehingga dalam melakukan tindakan ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi) berorientasi pada untung dan rugi. Beberapa petani tidak lagi enggan mengambil pekerjaan yang berisiko untuk mendapatkan keuntungan besar, hubungan patron-klien harus berbasis keuntungan, distribusi

hasil panen juga dengan strategi dan manajemen terbaik, dan melakukan investasi sosial budaya-ekonomi lainnya.

Ada fenomena menarik di sini yang diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan sosial budaya masyarakat pedesaan saat ini. Model moral ekonomi dan tindakan sosial di atas menunjukkan bahwa masyarakat petani Desa Kalampadu sedang mengalami transisi sosial dan budaya. Masyarakat tetap pada norma-norma tradisional tetapi, di sisi lain, berubah menjadi manusia modern. Masyarakat transisi ini bisa juga disebut masyarakat anomie, yaitu masyarakat yang mengalami kebingungan antara menerapkan norma lama atau norma baru. Inilah yang disebut realitas sosial menimbulkan realitas sosial lain. Penelitian ini membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami realitas sosial perburuan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Andjarwati, T. (2017). Pengaruh Moral Ekonomi dan Kewirausahaan Nelayan Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 4(1), 24-35. <https://doi.org/10.30996/jmm17.v4i01.1049>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Singapore, Singapore: SAGE Publications.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 169-192. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5932>
- Dewey, D. (1958). Trade and Market in the Early Empires: Economies in History and theory. *The American Historical Review*, 63(2), 376-378. <https://doi.org/10.1086/ahr/63.2.376>
- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, D. E. G. (2020). Peran Komunikasi dalam Proses Modernisasi Masyarakat Desa Pertanian. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 150-156. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14108>
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosher, A. T. (1991). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Jakarta, Indonesia: CV. Yasa Guna.
- Niko, N., & Yulasteriyani, Y. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(2), 213-225. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.476>
- Popkin, S. L. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley, United States: University of California Press.

- Putra, H. S. A. (2003). *Ekonomi Rasional, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa: Esei-esei Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta, Indonesia: Keipel Press.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok, Indonesia: Rajawali Pers.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8th ed.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Saefullah, A. D. (2008). *Pemikiran Kontemporer Administrasi Publik*. Bandung, Indonesia: LP3AN Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.
- Sajogyo. (1982). *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor.
- Sugihardjo, S., Lestari, E., & Wibow, A. (2012). Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin terhadap Dunia Luar (Petani Samin di Kaki Pegunungan Kendeng di Sukolilo Kabupaten Pati). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 145–153. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48860>
- Saparita, R. (2005). Perkembangan Komersialisasi Pertanian di Indonesia dan Proyeksinya 2005–2050. *Jurnal AGRISEP*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.4.2.1-16>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sumarti, T. (2007). Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 217–232. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5930>
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174–186. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>
- Yudiarini, N. (2011). Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional Ke Pertanian Komersial. *DwijenAGRO*, 2(1), 1–8. Retrieved from <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/dwijenagro/article/view/271/0>
- Yuliana, L., Widiono, S., & Cahyadinata, I. (2016). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agrisepe: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 15(2), 163–175. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.2.163-176>

Tentang Penulis

1. **Yulasteriyani** memperoleh gelar Magister dalam bidang Sosiologi dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.
E-Mail: yulasteriyani@fisip.unsri.ac.id
2. **Opan Suhendi Suwartapradja** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2009. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia.
E-Mail: opan.s.suwartapradja@unpad.ac.id

- Nandang Mulyana** memperoleh gelar Doktor dari dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2009. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia.
E-Mail: mulyananandang@unpad.ac.id